

---

## TRANSFORMASI EKONOMI LOKAL DALAM PENINGKATAN KONDISI SOSIAL MASYARAKAT DI CIANJUR

---

Lina Pusvisasari<sup>1\*</sup>, Euis Latipah<sup>2</sup>, Wati Irnawati<sup>3</sup>, Maspuroh<sup>4</sup>

STAI Al – Azhary, Cianjur, Jawa Barat, Indonesia

nenglinapusvisa@gmail.com, islahaza@gmail.com, watiirnawati@yahoo.com,  
drmaspuroh@gmail.com

### Abstrak

Transformasi ekonomi lokal menjadi salah satu strategi kunci dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat, terutama di wilayah yang kaya potensi namun masih tertinggal secara sosial dan ekonomi. Kabupaten Cianjur sebagai daerah agraris memiliki sumber daya alam dan manusia yang cukup melimpah, namun belum sepenuhnya dikelola secara produktif. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mendorong penguatan ekonomi lokal melalui pemberdayaan masyarakat berbasis potensi desa, peningkatan kapasitas kewirausahaan, dan pemanfaatan teknologi digital sebagai media pemasaran. Metode yang digunakan meliputi observasi partisipatif, pelatihan intensif, dan pendampingan langsung kepada pelaku UMKM serta kelompok masyarakat produktif di beberapa desa sasaran. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengidentifikasi potensi lokal, mengelola usaha kecil, serta memanfaatkan platform digital untuk memperluas jangkauan pasar. Beberapa produk lokal mengalami peningkatan nilai jual setelah melalui proses pengemasan ulang dan strategi branding sederhana. Selain itu, terdapat perubahan sikap masyarakat terhadap pentingnya kolaborasi, inovasi, dan kemandirian ekonomi. Kesimpulannya, transformasi ekonomi lokal tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga memperkuat struktur sosial melalui peningkatan partisipasi, rasa percaya diri, dan semangat gotong royong. Intervensi yang berkelanjutan, kolaboratif, dan berbasis kebutuhan riil masyarakat menjadi kunci utama agar transformasi ini dapat memberikan dampak jangka panjang dan berkelanjutan bagi masyarakat Cianjur.

Kata kunci: Transformasi Ekonomi, Pemberdayaan Masyarakat, UMKM

### Abstract

*Local economic transformation is one of the key strategies in improving the quality of life of the community, especially in areas that are rich in potential but still socially and economically lagging behind. Cianjur Regency as an agricultural area has abundant natural and human resources, but has not been fully managed productively. This community service activity aims to encourage strengthening the local economy through community empowerment based on village potential, increasing entrepreneurial capacity, and utilizing digital technology as a marketing medium. The methods used include participatory observation, intensive training, and direct assistance to UMKM actors and productive community groups in several target villages. The results of the activity showed an increase in community capacity in identifying local potential, managing small businesses, and utilizing digital platforms to expand market reach. Several local products experienced an increase in sales value after going through a repackaging process and a simple branding strategy. In addition, there was a change in community attitudes towards the importance of collaboration, innovation, and economic independence. In conclusion, local economic transformation not only has an impact on the economic aspect, but also strengthens the social structure through increased participation, self-confidence, and a spirit of mutual cooperation. Sustainable, collaborative, and real-needs-based interventions are the main*

*keys so that this transformation can have a long-term and sustainable impact on the Cianjur community.*

*Keywords: Economic Transformation, Community Empowerment, UMKM*

## **PENDAHULUAN**

Pembangunan ekonomi lokal merupakan salah satu pendekatan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Konsep ini menitikberatkan pada pemberdayaan masyarakat di tingkat lokal, penguatan potensi wilayah, dan penciptaan lapangan kerja berbasis sumber daya yang tersedia secara lokal. Dalam konteks Indonesia yang memiliki keberagaman geografis, sosial, dan ekonomi yang tinggi, pendekatan ini menjadi sangat relevan untuk mengatasi ketimpangan pembangunan antarwilayah. Salah satu daerah yang memiliki tantangan sekaligus potensi besar dalam transformasi ekonomi lokal adalah Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat.

Kabupaten Cianjur dikenal sebagai daerah agraris dengan sumber daya alam yang melimpah, terutama di sektor pertanian, perkebunan, dan peternakan. Namun, realitas sosial dan ekonomi masyarakatnya menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi yang tersedia dengan tingkat kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Cianjur tahun 2023, angka kemiskinan masih berada di atas rata-rata provinsi, dan banyak rumah tangga menggantungkan hidup pada sektor informal dengan produktivitas yang relatif rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan sumber daya lokal belum optimal, baik dari sisi pengelolaan, inovasi, maupun konektivitas dengan pasar yang lebih luas.

Transformasi ekonomi lokal bukan hanya persoalan peningkatan pendapatan masyarakat, tetapi juga mencakup perubahan dalam pola pikir, struktur sosial, dan sistem produksi yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman. Salah satu tantangan utama yang dihadapi masyarakat lokal adalah keterbatasan akses terhadap informasi, teknologi, permodalan, dan pelatihan kewirausahaan. Masyarakat di desa-desa masih banyak yang menjalankan usaha secara tradisional, dengan pendekatan yang cenderung subsisten dan kurang memperhatikan aspek pengembangan usaha secara berkelanjutan. Padahal, dalam perspektif pembangunan berkelanjutan, masyarakat lokal memiliki posisi strategis sebagai aktor utama dalam membangun kemandirian ekonomi dan ketahanan sosial (Rahmawati, Prasetyo, & Ramadhani, 2024).

Dalam kerangka inilah, kegiatan pengabdian kepada masyarakat hadir sebagai bentuk kontribusi akademisi dalam mengakselerasi transformasi sosial ekonomi melalui pendekatan yang kolaboratif dan partisipatif. Pengabdian tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai medium pembelajaran sosial yang memungkinkan terjadinya pertukaran nilai, pengalaman, dan inovasi antara perguruan tinggi dan masyarakat. Menurut (Purnaningsih, Mulyanah, Siahaan, & Mukaroma, 2025), penguatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan dan pendampingan langsung dapat meningkatkan kesadaran kritis, membangun kepercayaan diri, serta membuka peluang baru dalam pengelolaan usaha berbasis potensi lokal.

Transformasi ekonomi lokal juga harus dikaitkan dengan konteks perubahan zaman yang ditandai oleh disrupsi digital. Era digital memberikan peluang besar bagi pelaku usaha kecil di desa untuk menjangkau pasar yang lebih luas melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Namun, sebagaimana dicatat oleh (Kumala et al., 2022), masih banyak pelaku usaha mikro dan kecil yang belum mampu mengakses dan memanfaatkan platform digital secara optimal. Hal ini disebabkan oleh rendahnya literasi digital, keterbatasan infrastruktur, dan kurangnya pendampingan teknis secara berkelanjutan.

Sebagai respon terhadap situasi tersebut, kegiatan pengabdian ini dirancang untuk mendorong terjadinya transformasi ekonomi lokal yang berorientasi pada peningkatan

kapasitas masyarakat, khususnya dalam aspek kewirausahaan, inovasi produk, dan pemanfaatan teknologi digital. Lokasi kegiatan difokuskan pada beberapa desa di Cianjur yang memiliki potensi unggulan namun belum tergarap maksimal. Kegiatan dilakukan melalui pendekatan integratif, yaitu kombinasi antara pelatihan, workshop, observasi lapangan, dan pendampingan berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan pendekatan community-based development yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan proses pembangunan (Sary & Santoso, 2024).

Selain itu, transformasi ekonomi lokal harus dipandang sebagai proses jangka panjang yang tidak bisa diselesaikan hanya melalui intervensi sesaat. Diperlukan sinergi antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah daerah, lembaga pendidikan, sektor swasta, dan tentu saja masyarakat itu sendiri. Menurut (Supriatal, Maulana, & Haryadi, 2025), daya saing suatu wilayah sangat ditentukan oleh kemampuan aktor-aktor lokal dalam menciptakan nilai tambah melalui kolaborasi, inovasi, dan manajemen sumber daya yang efisien. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini juga diarahkan untuk membangun jejaring dan ekosistem pendukung yang dapat memperkuat keberlanjutan hasil-hasil kegiatan.

Secara lebih spesifik, kegiatan ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan kapasitas pelaku UMKM dan masyarakat produktif dalam mengidentifikasi, mengolah, dan mengembangkan produk berbasis potensi lokal; (2) memperkuat pemahaman masyarakat terhadap prinsip dasar kewirausahaan dan pengelolaan usaha; (3) memperkenalkan dan mengembangkan strategi pemasaran berbasis digital; serta (4) membangun budaya kolaborasi dan inovasi di tingkat komunitas. Dengan pendekatan ini, diharapkan transformasi ekonomi lokal di Cianjur tidak hanya berdampak pada peningkatan pendapatan, tetapi juga pada perbaikan struktur sosial, peningkatan partisipasi masyarakat, dan penguatan modal sosial.

Kegiatan ini juga selaras dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya tujuan nomor 8 tentang pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi, serta tujuan nomor 1 tentang pengentasan kemiskinan. Dalam konteks lokal, kegiatan ini juga mendukung program prioritas pemerintah daerah Cianjur dalam pengembangan ekonomi desa dan penguatan daya saing UMKM. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini memiliki relevansi strategis baik secara akademik maupun praktis.

Penting untuk dicatat bahwa transformasi ekonomi lokal tidak dapat berjalan tanpa adanya perubahan sosial. Setiap perubahan ekonomi akan membawa konsekuensi terhadap pola relasi sosial, nilai-nilai budaya, dan struktur kekuasaan di masyarakat. Oleh karena itu, proses transformasi harus memperhatikan konteks sosial budaya setempat agar tidak menimbulkan resistensi atau konflik. Pendekatan yang menghormati kearifan lokal, nilai gotong royong, dan partisipasi aktif masyarakat menjadi kunci utama keberhasilan program. Sebagaimana ditegaskan oleh (Pare & Sihotang, 2023), pendekatan pembangunan yang efektif adalah yang mampu menyesuaikan diri dengan dinamika dan sistem nilai masyarakat sasaran.

Dalam pengalaman kegiatan ini, ditemukan bahwa masyarakat sangat terbuka terhadap inovasi apabila pendekatannya dilakukan secara persuasif dan partisipatif. Beberapa pelaku usaha yang semula enggan menggunakan teknologi digital mulai tertarik setelah diperlihatkan contoh konkret hasil peningkatan penjualan dari pelaku lain. Proses belajar secara horizontal, yaitu dari masyarakat untuk masyarakat, terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan satu arah dari luar. Hal ini mendukung pandangan (Wekke, 2022) tentang pendidikan pembebasan, di mana masyarakat menjadi subjek aktif dalam proses perubahan, bukan sekadar objek dari intervensi eksternal.

Dengan memperhatikan berbagai dimensi tersebut, kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi nyata dalam mempercepat transformasi ekonomi lokal di Cianjur. Lebih jauh, kegiatan ini juga diharapkan dapat menjadi model replikasi di wilayah lain dengan karakteristik serupa, sehingga dampaknya dapat meluas dan berkelanjutan.

Perguruan tinggi sebagai agen perubahan memiliki peran strategis dalam menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, serta antara potensi dan kenyataan di lapangan. Kolaborasi yang kuat antara dunia akademik dan masyarakat lokal menjadi fondasi utama untuk menciptakan perubahan sosial ekonomi yang transformatif dan berkelanjutan.

## **METODE KEGIATAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode partisipatif, yang memungkinkan keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh tahapan pelaksanaan kegiatan. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat serta merancang intervensi yang relevan dengan kebutuhan dan potensi lokal. Menurut (Pugu, Riyanto, & Haryadi, 2024), pendekatan kualitatif efektif digunakan untuk memahami makna subjektif dari pengalaman individu dan komunitas dalam konteks sosial tertentu. Oleh karena itu, keterlibatan langsung di lapangan menjadi aspek penting dalam mendesain, melaksanakan, dan mengevaluasi program pengabdian ini.

Lokasi kegiatan dipilih berdasarkan kriteria potensi ekonomi yang belum tergarap optimal, ketersediaan kelompok masyarakat produktif, serta dukungan pemerintah desa setempat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat dan pelaku UMKM, serta diskusi kelompok terarah (focus group discussion) untuk menggali aspirasi dan kendala yang dihadapi masyarakat. Proses identifikasi masalah dan perumusan solusi dilakukan secara kolaboratif bersama warga, dalam semangat partisipasi sebagaimana ditekankan oleh (Siswanto, Saksono, Hanafiah, Leandro, & others, 2025) dalam pendekatan pembangunan berbasis masyarakat.

Kegiatan inti meliputi pelatihan kewirausahaan, pengembangan produk lokal, dan pelatihan digital marketing sederhana. Proses pelatihan disesuaikan dengan konteks lokal dan kemampuan peserta, agar terjadi transfer pengetahuan yang efektif dan aplikatif. Seluruh kegiatan didampingi secara langsung oleh tim pengabdian, dengan pendekatan *learning by doing* yang memungkinkan peserta belajar melalui praktik langsung. Evaluasi dilakukan secara formatif melalui pengamatan perkembangan selama kegiatan, serta evaluasi sumatif melalui refleksi bersama di akhir program. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan terjadinya perubahan yang berkelanjutan dan relevan dengan dinamika sosial masyarakat, sebagaimana disarankan oleh (Makawimbang, Karwur, & Kumaat, 2025) dalam studi kasus berbasis tindakan sosial.

## **HASIL KEGIATAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang difokuskan pada transformasi ekonomi lokal di Kabupaten Cianjur memperlihatkan dinamika perubahan sosial dan ekonomi yang cukup signifikan, terutama dalam konteks pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal. Program ini menasar pelaku usaha kecil menengah (UMKM) dan kelompok masyarakat produktif yang selama ini menghadapi berbagai tantangan dalam pengelolaan usaha, akses pasar, dan literasi kewirausahaan. Temuan awal dari observasi dan pemetaan sosial menunjukkan bahwa mayoritas pelaku usaha menjalankan aktivitas ekonomi secara informal tanpa perencanaan bisnis yang sistematis dan minim intervensi teknologi.

Transformasi mulai terlihat ketika pendekatan partisipatif diterapkan sejak tahap identifikasi masalah hingga perumusan solusi. Partisipasi aktif masyarakat menjadi kunci keberhasilan program karena menjamin relevansi dan keberterimaan intervensi. Misalnya, pelatihan penyusunan rencana usaha dilakukan menggunakan format yang disesuaikan dengan kondisi literasi peserta. Hasilnya, 85% peserta mampu membuat rencana usaha sederhana setelah pelatihan, dibandingkan dengan hanya 22% sebelum kegiatan (Tabel 1). Hal ini mendukung pernyataan dari (Annisa & Fadli, 2024) bahwa pendekatan pembangunan

partisipatif cenderung menghasilkan program yang lebih berkelanjutan karena masyarakat merasa memiliki proses dan hasilnya.

Salah satu keberhasilan signifikan terletak pada peningkatan praktik pencatatan keuangan usaha. Sebelum program, hanya sebagian kecil peserta yang menyimpan catatan transaksi secara manual. Namun setelah pelatihan sederhana mengenai manajemen keuangan dan praktik langsung menggunakan template catatan harian, 78% peserta mulai menerapkan pencatatan harian. Peningkatan ini memberikan dampak langsung pada kesadaran pelaku usaha terhadap arus kas dan modal usaha, yang pada akhirnya mendukung pengambilan keputusan yang lebih rasional.

Transformasi lainnya terjadi dalam aspek pemasaran. Pelatihan digital marketing dengan memanfaatkan media sosial seperti WhatsApp, Instagram, dan TikTok secara sederhana berhasil meningkatkan jangkauan pasar pelaku UMKM. Dari wawancara dan evaluasi, peserta mengaku mengalami kenaikan omzet antara 25–45% setelah menerapkan teknik promosi daring dan perubahan tampilan produk. Sebelumnya, hanya 10% peserta yang aktif memasarkan secara daring. Setelah kegiatan, angka tersebut meningkat menjadi 65%. Hal ini memperkuat teori dari (Wardana, Handayani, Kaunang, & Parani, 2024) yang menekankan pentingnya adaptasi strategi pemasaran sesuai dengan perkembangan media komunikasi konsumen.

**Tabel 1. Perkembangan Kapasitas Pelaku UMKM Sebelum dan Sesudah Intervensi**

| <b>Aspek yang Dinilai</b>             | <b>Sebelum Kegiatan</b> | <b>Sesudah Kegiatan</b> |
|---------------------------------------|-------------------------|-------------------------|
| Kemampuan menyusun rencana usaha      | 22%                     | 85%                     |
| Praktik pencatatan keuangan sederhana | 15%                     | 78%                     |
| Kemampuan digital marketing           | 10%                     | 65%                     |
| Pengemasan dan branding produk        | 18%                     | 82%                     |
| Peningkatan omzet (rata-rata)         | -                       | 25–45%                  |

Selain dimensi ekonomi, kegiatan ini juga menghasilkan perubahan sosial yang cukup signifikan. Salah satu aspek yang teridentifikasi adalah munculnya kolaborasi antarwarga dalam mengembangkan dan memasarkan produk. Sebelumnya, pelaku usaha cenderung bersaing dan bekerja sendiri tanpa koneksi yang kuat. Namun, melalui diskusi kelompok terarah dan sesi jejaring yang difasilitasi tim pengabdian, muncul inisiatif untuk membentuk kelompok usaha bersama yang memungkinkan mereka berbagi informasi pasar dan berbagi beban produksi. Kolaborasi ini juga mendorong efisiensi biaya produksi dan peningkatan skala usaha.

Transformasi sosial lainnya adalah meningkatnya kepercayaan diri pelaku usaha dalam mempresentasikan produk mereka kepada konsumen baru dan mitra distribusi. Perubahan ini dapat dilihat dari bagaimana peserta mulai aktif mengikuti bazar lokal dan forum-forum ekonomi desa. Rasa percaya diri yang meningkat berbanding lurus dengan kemampuan mereka menyampaikan nilai produk, menjelaskan proses produksi, dan menjalin relasi yang lebih profesional dengan konsumen. Fenomena ini mendukung konsep empowerment menurut (Silvia & Myrna, 2024), yaitu proses peningkatan kontrol, kesadaran kritis, dan partisipasi aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi hidup mereka.

**Tabel 2. Persepsi Peserta terhadap Dampak Sosial Program**

| <b>Indikator Sosial</b>          | <b>Setuju Sebelum Program</b> | <b>Setuju Setelah Program</b> |
|----------------------------------|-------------------------------|-------------------------------|
| Pentingnya kerja sama usaha      | 40%                           | 91%                           |
| Pentingnya literasi keuangan     | 35%                           | 89%                           |
| Semangat gotong royong meningkat | 47%                           | 86%                           |
| Rasa percaya diri dalam berusaha | 30%                           | 88%                           |

Dari tabel di atas terlihat adanya perubahan persepsi sosial yang cukup signifikan. Ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian bukan hanya menghasilkan output teknis, tetapi juga membentuk cara pandang baru yang lebih progresif dan kolaboratif dalam menjalankan kegiatan ekonomi. Dalam konteks teori modal sosial (Wisadirana et al., 2024), perubahan ini mencerminkan peningkatan bonding dan bridging antar anggota komunitas.

Kegiatan ini juga menyoroti peran perempuan dalam ekonomi lokal. Sekitar 60% peserta pelatihan merupakan ibu rumah tangga yang sebelumnya hanya membantu suami atau menjual produk rumahan dalam skala kecil. Melalui pelatihan dan pembentukan komunitas wirausaha perempuan, para ibu ini mulai menunjukkan kemandirian ekonomi. Salah satu peserta bahkan mampu mengakses pasar di luar Cianjur setelah melakukan promosi aktif di media sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan dapat memperkuat ketahanan ekonomi keluarga dan mengurangi ketergantungan terhadap pendapatan tunggal.

Dari aspek kelembagaan, kegiatan ini mendorong terbentuknya forum wirausaha desa yang bekerja sama dengan perangkat desa dan BUMDes. Forum ini menjadi wahana diskusi reguler untuk membahas pengembangan usaha lokal, kebutuhan pelatihan lanjutan, serta peluang kolaborasi antarwilayah. Pembentukan kelembagaan ini memperkuat sustainability program karena menjadi ruang belajar bersama yang tidak tergantung pada kehadiran pihak luar. Konsep ini mendekati gagasan pembangunan komunitas berkelanjutan (sustainable community development) menurut (Zunaidi, 2024), yang menyatakan bahwa keberhasilan pembangunan jangka panjang ditentukan oleh kapasitas lokal dalam mengelola perubahan.

Sebagai pelengkap hasil, berikut adalah ringkasan keberhasilan kegiatan berdasarkan dimensi keberhasilan program pengabdian (ekonomi, sosial, teknologi, dan kelembagaan):

**Tabel 3. Dimensi Keberhasilan Transformasi Ekonomi Lokal**

| <b>Dimensi</b> | <b>Indikator Keberhasilan</b>               | <b>Status</b> |
|----------------|---|---------------|
| Ekonomi        | Peningkatan omzet dan kemampuan usaha       | Terwujud      |
| Sosial         | Peningkatan kerja sama dan kepercayaan diri | Terwujud      |
| Teknologi      | Penerapan digital marketing sederhana       | Terwujud      |
| Kelembagaan    | Terbentuknya forum wirausaha desa           | Terwujud      |

Dengan mempertimbangkan hasil yang telah dicapai, kegiatan ini dapat menjadi model replikasi bagi wilayah lain yang memiliki karakteristik serupa. Tentu saja, untuk menjamin keberlanjutan, diperlukan sinergi antara masyarakat, perguruan tinggi, pemerintah desa, dan sektor swasta. Setiap pihak memiliki peran unik: perguruan tinggi sebagai fasilitator pengetahuan, pemerintah sebagai penyedia regulasi dan insentif, serta masyarakat sebagai pelaku utama perubahan. Keberhasilan program ini tidak hanya terletak pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada bagaimana proses tersebut dimediasi oleh nilai-nilai lokal, partisipasi, dan rasa kepemilikan yang tumbuh di tengah masyarakat.

### **Kesimpulan**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada transformasi ekonomi lokal di Kabupaten Cianjur telah menunjukkan hasil yang bermakna, baik dalam aspek ekonomi maupun sosial. Melalui pendekatan partisipatif dan berbasis potensi lokal, masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru dalam bidang kewirausahaan dan pengelolaan usaha, tetapi juga mengalami perubahan dalam cara pandang terhadap usaha dan peran mereka dalam pembangunan ekonomi desa. Pelatihan dan pendampingan yang dilakukan berhasil meningkatkan kapasitas pelaku UMKM dalam merencanakan usaha, mencatat keuangan, mengemas produk, dan memasarkan melalui media digital secara sederhana namun efektif.

Dampak dari kegiatan ini tidak terbatas pada peningkatan pendapatan, tetapi juga terlihat dalam penguatan modal sosial, meningkatnya rasa percaya diri masyarakat, serta

tumbuhnya semangat kolaborasi dan gotong royong. Masyarakat mulai membentuk kelompok usaha bersama, forum diskusi ekonomi desa, serta jaringan pemasaran yang lebih luas, menandakan terjadinya pergeseran dari pendekatan individualistik menuju pendekatan kolektif dalam pengembangan usaha lokal. Perubahan ini menunjukkan bahwa transformasi ekonomi tidak dapat dipisahkan dari transformasi sosial yang menyertainya.

Keberhasilan kegiatan ini juga menunjukkan pentingnya keterlibatan perguruan tinggi sebagai fasilitator dalam menjembatani kesenjangan pengetahuan dan praktik, sekaligus menjadi mitra strategis dalam pembangunan berbasis masyarakat. Untuk menjamin keberlanjutan, perlu dibangun sinergi yang kuat antara masyarakat, pemerintah desa, lembaga pendidikan, dan sektor swasta. Transformasi ekonomi lokal di Cianjur telah menjadi bukti bahwa perubahan nyata dapat dimulai dari level komunitas, selama intervensi yang dilakukan bersifat kontekstual, kolaboratif, dan berorientasi jangka panjang. Dengan demikian, model ini dapat direplikasi di daerah lain yang menghadapi tantangan serupa, sebagai bagian dari upaya mewujudkan pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Annisa, Y., & Fadli, M. (2024). Partisipasi Masyarakat Dalam Pemetaan Sosial Ekonomi. *Masyarakat Madani: Jurnal Kajian Islam Dan Pengembangan Masyarakat*, 9(1), 117–134.
- Kumala, D., El Hasan, S. S., Mardius, T. A., Sari, P. P., Toyib, M. I., & Supriatal, S. (2022). Pelatihan digital marketing pada unit produksi di smk bina mandiri multimedia. *Jurnal Abdi Masyarakat Ilmu Pemerintahan (JAMIN)*, 1(1), 53–63.
- Makawimbang, D., Karwur, H. M., & Kumaat, J. C. (2025). Dampak Penambangan Emas Terhadap Lingkungan dan Sosial Ekonomi di Desa Bowone Kepulauan Sangihe. *Jurnal Episentrum*, 5(3), 30–38.
- Pare, A., & Sihotang, H. (2023). Pendidikan holistik untuk mengembangkan keterampilan abad 21 dalam menghadapi tantangan era digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 27778.
- Pugu, M. R., Riyanto, S., & Haryadi, R. N. (2024). *Metodologi Penelitian; Konsep, Strategi, dan Aplikasi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Purnaningsih, N. P., Mulyanah, A., Siahaan, A. S., & Mukaroma, N. F. (2025). Penguatan Kelembagaan Kelompok Wanita Tani dalam Mendorong Perekonomian Keluarga Petani. *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(3), 535–546.
- Rahmawati, N. A., Prasetyo, S. A., & Ramadhani, M. W. (2024). Memetakan Visi Prabowo Gibran Pada Masa Kampanye Dalam Prespektif Pembangunan: (Analisis Wacana Kritis Visi Dan Misi Prabowo Gibran Dalam Prespektif Modernisasi). *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 97–120.
- Sary, F. P., & Santoso, T. I. (2024). Inovasi dalam peningkatan kesadaran dan pengelolaan wisata berbasis komunitas di Desa Tenjolaya untuk pembangunan berkelanjutan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan*, 4(6).
- Silvia, A. N., & Myrna, R. (2024). Peran Masyarakat Dalam Proses Perencanaan Anggaran Publik Untuk Meningkatkan Akuntabilitas Dan Efektivitas Penggunaan Dana Publik. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 8(1).
- Siswanto, D. J., Saksono, M. S., Hanafiah, A., Leandro, S. F., & others. (2025). Partisipasi Mahasiswa Dalam Pengawasan Pengelolaan Sumber Daya Nasional Di Magelang Untuk Ketahanan Nasional. *JURNAL MAHATVAVIRYA*, 12(1), 21–28.
- Supriatal, S., Maulana, R., & Haryadi, R. N. (2025). Strategi Pengelolaan Sumber Daya untuk Menciptakan Keunggulan Bersaing pada UMKM. *Dynamic: Jurnal Inovasi Dan Dinamika Ekonomi*, 1(1).
- Wardana, A. K., Handayani, D. S., Kaunang, R. R., & Parani, R. (2024). Komunikasi

- Pemasaran Terpadu dalam Era Digital: Peran Teknologi dan Respons Masyarakat. *Co-Value Jurnal Ekonomi Koperasi Dan Kewirausahaan*, 14(12).
- Wekke, I. S. (2022). *Metode Pengabdian Masyarakat: Dari Rancangan ke Publikasi*. Penerbit Adab.
- Wisadirana, D., Chawa, A. F., Susanti, A., Izana, N. N., Sari, Q. I. P., Siwi, L. P., ... Amalia, B. R. (2024). *Pendayagunaan Kapital Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Universitas Brawijaya Press.
- Zunaidi, A. (2024). *Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat Pendekatan Praktis untuk Memberdayakan Komunitas*. Yayasan Putra Adi Dharma.